



Budaya Material Dan Proses Islamisasi Bukti Arkeologis Perkembangan Islam Di Nusantara

Alif Iwamus Sapa¹, Ahmad Fauzi Harahap², Paten Amira Siagian³, Zulfadhli Akhyar⁴

Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Keywords:

Islamisasi, Nusantara, Budaya Material, Arkeologi, Masjid, Makam, Prasasti, Akulturasi, Pendidikan Islam, Perubahan Sosial, Peradaban Islam

Author's email:

stazue08@gmail.com,
Ahmadfauziharahap11090@gmail.com,
patenamiras@gmail.com,
zulfadhliakhyar50@gmail.com

Abstract

Proses Islamisasi di Nusantara tidak hanya melibatkan perubahan agama, tetapi juga mencakup transformasi sosial, budaya, dan intelektual yang mendalam. Sementara studi sejarah sering kali memprioritaskan sumber tekstual seperti naskah klasik, bukti arkeologis menawarkan perspektif yang lebih nyata tentang dinamika sosial dan budaya yang menyertai kedatangan Islam di kepulauan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan Islam di kepulauan melalui lensa arkeologi, menyoroti artefak dan struktur sebagai bukti material penting untuk memahami proses ini. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif- deskriptif, bersama dengan analisis sejarah dan arkeologi situs-situs Islam di kepulauan, termasuk masjid, makam, prasasti, dan artefak keagamaan lainnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya material di kepulauan Indonesia mencerminkan proses akulturasi antara budaya Islam dan budaya lokal, serta cara Islam diterima dan disebarkan di berbagai lapisan masyarakat, mulai dari istana kerajaan hingga komunitas pedesaan. Bukti material ini mengungkapkan transformasi substansial dalam struktur sosial, ekonomi, dan agama yang terjadi melalui proses Islamisasi. Melalui pemeriksaan masjid, makam ulama, prasasti, dan artefak lainnya, disimpulkan bahwa Islamisasi memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan sosial, ekonomi, dan komunal, sehingga mendorong perkembangan tradisi keilmuan dan adopsi norma-norma baru. Bukti arkeologis ini memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana Islam menyebar, diterima, dan diintegrasikan ke dalam struktur sosial dan budaya kepulauan Indonesia, serta bagaimana Islam berkontribusi pada pembentukan fondasi peradaban Islam di wilayah Nusantara.

Pendahuluan

Islamisasi di kepulauan adalah proses yang panjang, dimulai pada abad ke-13 dengan kedatangan pedagang Muslim pertama ke wilayah tersebut, yang pada akhirnya memicu transformasi signifikan di berbagai aspek kehidupan masyarakat, meliputi dimensi agama, sosial, budaya, dan politik. Proses Islamisasi ini meluas melampaui konversi agama semata, mencakup perubahan mendalam dalam struktur sosial, sistem budaya, dan tatanan politik di dalam kepulauan. Meskipun banyak penelitian tentang Islamisasi mengandalkan teks sejarah dan narasi lisan, sangat penting untuk memasukkan perspektif alternatif melalui bukti material yang ditemukan melalui metodologi arkeologi, yang menawarkan pemahaman yang lebih nyata dan konkret tentang perkembangan proses tersebut.

Jejak material, termasuk masjid, makam, prasasti, dan artefak keagamaan lainnya, sangat penting untuk memahami penyebaran Islam di kepulauan Indonesia, khususnya di sepanjang wilayah pesisir yang berfungsi sebagai pusat perdagangan Islam. Bukti-bukti material ini tidak hanya memberikan wawasan tentang penyebaran agama, tetapi juga menjelaskan bagaimana penduduk lokal mengadaptasi ajaran Islam dalam konteks budaya dan sosial mereka yang khas. Proses Islamisasi di kepulauan tercermin dalam cara masyarakat mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dengan tradisi dan budaya lokal, sebagaimana dibuktikan dalam arsitektur masjid, ekspresi artistik, dan norma sosial yang berkembang.

Artikel ini berupaya meningkatkan pemahaman kita tentang proses Islamisasi di kepulauan dengan mensintesis sumber tekstual dengan bukti arkeologis. Menggunakan metodologi arkeologi, penelitian ini akan menyelidiki peran budaya material dalam mendokumentasikan lintasan perkembangan Islam di wilayah tersebut. Artefak yang ditemukan di situs-situs bersejarah, termasuk masjid, makam, dan prasasti, menawarkan perspektif baru yang penting tentang penerimaan, penyebaran, dan adaptasi Islam oleh penduduk kepulauan, serta bagaimana bukti material ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah Islam di wilayah ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka dan analisis arkeologis. Fokus utama penelitian ini adalah menggali bukti-bukti material yang berhubungan dengan proses Islamisasi di Nusantara, seperti masjid, makam, prasasti, dan artefak lainnya. Sumber data penelitian terdiri dari buku-buku referensi, jurnal ilmiah, naskah-naskah klasik, serta temuan arkeologis yang berasal dari berbagai situs sejarah Islam di Nusantara, terutama yang berkaitan dengan pengaruh Islam terhadap struktur sosial dan budaya masyarakat lokal.

Pendekatan ini menggabungkan analisis terhadap data tertulis dan bukti-bukti arkeologis

untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana Islam diterima dan dipraktikkan di Nusantara. Penelitian ini juga mengadopsi metode analisis tematik, di mana data yang diperoleh dikategorikan dalam tema-tema utama, seperti pengaruh Islam terhadap arsitektur, pendidikan, kehidupan sosial, serta proses akulturasi budaya antara Islam dan budaya lokal. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam dinamika Islamisasi, baik dari aspek material (fisik) maupun sosial budaya yang terjadi.

Data dikumpulkan dengan meninjau secara kritis sumber-sumber yang relevan, termasuk pemeriksaan temuan arkeologis dari situs-situs Islam bersejarah di kepulauan Indonesia. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan mengkategorikan temuan berdasarkan signifikansi sejarahnya dan kontribusinya terhadap pemahaman proses Islamisasi di kepulauan. Oleh karena itu, pendekatan ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana bukti material mendukung pemahaman kita tentang perjalanan Islamisasi di kepulauan dan dampaknya terhadap perkembangan budaya dan peradaban Islam di wilayah tersebut.

Pembahasan

Proses Islamisasi di wilayah Nusantara memicu transformasi substansial dalam kerangka sosial, budaya, dan intelektual penduduknya. Meskipun banyak penelitian telah berfokus pada dimensi tekstual dan naratif terkait dengan pengenalan dan evolusi Islam di wilayah ini, sangat penting untuk juga mempertimbangkan dimensi materialnya. Budaya material Nusantara, yang mencakup masjid, makam, prasasti, dan artefak keagamaan lainnya, tidak hanya memberikan bukti akulturasi antara Islam dan tradisi lokal, tetapi juga menggambarkan bagaimana masyarakat Nusantara menerima, mengadaptasi, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Akibatnya, penelitian ini berupaya memperluas pemahaman kita tentang proses Islamisasi, tidak hanya melalui teks dan narasi sejarah, tetapi juga melalui bukti fisik yang terpelihara dalam bentuk artefak arkeologi yang ditemukan di berbagai situs sejarah.

Proses Islamisasi di kepulauan ini menunjukkan kompleksitas yang cukup besar, berasal dari berbagai pengaruh seperti perdagangan, penyebaran agama oleh para ulama, serta interaksi sosial dan budaya antara komunitas Muslim dan penduduk lokal. Melalui pemeriksaan bukti material, menjadi jelas bahwa Islam tidak hanya diadopsi sebagai keyakinan baru, tetapi juga diterjemahkan ke dalam simbol-simbol fisik, termasuk masjid, makam, dan prasasti, yang menandakan transformasi dalam kerangka sosial, agama, dan intelektual masyarakat. Bukti-bukti ini berfungsi sebagai jembatan, menghubungkan ajaran Islam dengan kehidupan penduduk kepulauan, sehingga mencerminkan adaptasi dan integrasi prinsip-prinsip Islam ke dalam budaya lokal.

Perspektif arkeologis menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika yang terjadi selama Islamisasi Nusantara. Melalui pemeriksaan bukti material, kita dapat

menjelaskan perkembangan proses dan peran penting artefak fisik ini dalam menafsirkan konteks sejarah dan sosial yang mendasari penyebaran Islam di wilayah tersebut. Selanjutnya, pemahaman ini membantu dalam menyadari bahwa Islamisasi tidak hanya memicu perubahan spiritual tetapi juga transformasi budaya dan sosial yang mendalam di Nusantara.

1. Prasasti Dan Inskripsi Bukti Awal Islamisasi Di Nusantara

Proses Islamisasi di Nusantara dapat ditelusuri melalui berbagai prasasti dan inskripsi yang ditemukan di banyak situs sejarah. Prasasti-prasasti ini adalah dokumen fisik yang mencatat penerimaan Islam oleh kerajaan-kerajaan di Nusantara. Salah satu contoh yang paling terkenal adalah prasasti Samudra Pasai yang berasal dari abad ke-13. Prasasti ini mengungkapkan bahwa kerajaan Samudra Pasai menerima Islam sebagai agama resmi kerajaan dan mulai menerapkan hukum Islam dalam sistem pemerintahan mereka. Penerimaan ini menunjukkan bahwa Islamisasi tidak hanya terjadi pada aspek keagamaan, tetapi juga melibatkan perubahan dalam struktur politik dan sosial.



Gambar 1. Visualisasi Paviliun Lonceng Kerajaan Samudra Pasai di Aceh (Indonesia). Bangunan ini merupakan representasi fisik dari penerimaan Islam sebagai agama resmi kerajaan Samudra Pasai. (Sumber: Jurnal Ar-Raniry melalui Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0).

Prasasti-prasasti seperti ini menjadi salah satu cara penting bagi penguasa untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap Islamisasi. Penguasa berperan tidak hanya dalam memeluk Islam, tetapi juga dalam menyebarkan agama ini ke masyarakat luas melalui kebijakan politik mereka. Dengan menggunakan prasasti sebagai sarana resmi untuk mendeklarasikan penerimaan Islam, mereka memperkuat legitimasi kekuasaan mereka melalui pengintegrasian Islam dalam sistem hukum dan pemerintahan.

Selain itu, prasasti-prasasti ini juga berfungsi sebagai bukti sejarah yang memberi wawasan lebih dalam mengenai hubungan antara politik dan agama. Proses Islamisasi yang melibatkan penguasa, yang mendeklarasikan penerimaan Islam sebagai agama resmi, tidak hanya berfokus

pada ajaran agama itu sendiri, tetapi juga pada bagaimana ajaran ini mulai diimplementasikan dalam administrasi pemerintahan dan hukum.

Prasasti dan inskripsi yang ditemukan juga memberikan pemahaman tentang bagaimana struktur sosial berubah sebagai dampak dari Islamisasi. Dengan penerimaan Islam, kerajaan-kerajaan tersebut mulai mengubah aturan-aturan sosial dan hukum adat mereka untuk menyesuaikan dengan syariat Islam. Ini memperlihatkan bagaimana Islamisasi tidak hanya berkaitan dengan perubahan agama, tetapi juga dengan transformasi dalam struktur kekuasaan dan norma sosial di Nusantara.

Secara keseluruhan, prasasti bukan hanya sekedar catatan sejarah, tetapi juga merupakan wujud dari proses Islamisasi itu sendiri, yang sangat dipengaruhi oleh kebijakan penguasa. Melalui prasasti, kita dapat melihat bagaimana Islam tidak hanya diterima sebagai agama, tetapi juga diintegrasikan dalam kehidupan politik, sosial, dan hukum kerajaan di Nusantara. Hal ini memperkuat argumen bahwa Islamisasi di Nusantara lebih dari sekedar proses keagamaan, melainkan juga proses sosial dan politik yang mendalam.

2. Masjid Dan Bangunan Keagamaan Transformasi Arsitektur Islam

Masjid di Nusantara adalah salah satu contoh paling jelas dari transformasi budaya yang terjadi selama Islamisasi. Sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai pusat dakwah, pendidikan, dan pertemuan sosial. Salah satu contoh yang paling mencolok dari akulturasi antara Islam dan budaya lokal adalah Masjid Raya Baiturrahman di Aceh. Masjid ini memadukan gaya arsitektur Islam dengan elemen-elemen tradisional Nusantara, seperti penggunaan bahan bangunan lokal seperti kayu dan batu.



Gambar 2. Visualisasi Masjid Raya Baiturrahman di Aceh (Indonesia). Bangunan ini merupakan representasi fisik dari akulturasi arsitektur Islam dengan elemen tradisional Nusantara. (Sumber: Jurnal Ar-Raniry melalui Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0).

Masjid Raya Baiturrahman tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan salat, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan pendidikan bagi masyarakat. Dengan akulturasi arsitektur yang menggabungkan gaya Islam dengan budaya lokal, masjid ini memberikan kesan bahwa Islam diterima dalam bentuk yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat setempat. Elemen-elemen kubah dan menara yang digunakan tetap menunjukkan identitas Islam, namun disesuaikan dengan karakteristik arsitektur Nusantara yang lebih familiar bagi masyarakat setempat.

Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai pusat pendidikan. Banyak masjid yang tidak hanya digunakan untuk melaksanakan ibadah, tetapi juga untuk mengajarkan Al-Qur'an, hadis, serta nilai-nilai Islam lainnya. Dalam banyak hal, masjid menjadi lembaga pendidikan pertama bagi masyarakat Muslim di Nusantara, di mana mereka dapat belajar tentang agama dan moralitas Islam. Oleh karena itu, masjid juga memainkan peran sebagai pusat dakwah, yang memperkenalkan Islam melalui pembelajaran langsung.

Akulturasi budaya dalam arsitektur masjid menunjukkan bagaimana Islam tidak hanya diterima sebagai agama, tetapi juga sebagai bagian dari budaya lokal. Bangunan masjid yang menggabungkan elemen-elemen tradisional Nusantara dengan simbol-simbol Islam menunjukkan bahwa masyarakat lokal mulai melihat Islam sebagai sesuatu yang dapat diterima dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik dalam aspek keagamaan maupun dalam aspek sosial.

Transformasi arsitektur masjid di Nusantara memberikan gambaran bagaimana Islam beradaptasi dengan budaya lokal, sehingga membuat agama ini lebih mudah diterima oleh masyarakat. Pembangunan masjid yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal memperlihatkan bahwa Islamisasi di Nusantara tidak hanya melibatkan perubahan agama, tetapi juga transformasi sosial yang menyeluruh, dari arsitektur hingga struktur sosial masyarakat.

3.Makam Islam Perubahan Pola Pemakaman

Islamisasi membawa perubahan signifikan dalam pola pemakaman di Nusantara. Sebelum masuknya Islam, masyarakat Nusantara cenderung memiliki pola pemakaman adat yang sangat dipengaruhi oleh tradisi lokal. Namun, dengan diterimanya Islam, pola pemakaman mulai disesuaikan dengan ajaran Islam, yang menekankan kesederhanaan dan kesucian dalam pemakaman. Salah satu contoh penting adalah Makam Sultan Malik Al-Saleh di Aceh, yang menunjukkan bagaimana Islam mulai diterapkan dalam praktek pemakaman kerajaan.



Gambar 3. Visualisasi Makam Sultan Malik Al-Saleh di Kerajaan Samudra Pasai, Aceh (Indonesia). Bangunan ini merupakan representasi fisik dari perubahan pola pemakaman sesuai dengan ajaran Islam. (Sumber: Jurnal Ar-Raniry melalui Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0).

Makam Sultan Malik Al-Saleh tidak hanya berfungsi sebagai tempat peristirahatan terakhir, tetapi juga sebagai pusat ziarah bagi umat Islam yang ingin mengenang jasa penguasa pertama di Nusantara yang membawa Islam ke wilayah tersebut. Proses Islamisasi dalam pola pemakaman ini mengubah kebiasaan masyarakat yang sebelumnya lebih berfokus pada tradisi lokal menjadi pola pemakaman yang lebih Islami, seperti penguburan yang menghadap ke Mekkah dan penggunaan tanda-tanda yang mengikuti tradisi Islam.

Makam-makam yang ditemukan di berbagai tempat di Nusantara menunjukkan bagaimana pola pemakaman Islam mulai diterapkan secara luas, tidak hanya bagi penguasa, tetapi juga masyarakat umum. Pemakaman yang sederhana, namun penuh makna agama, menggantikan praktek pemakaman yang lebih rumit dan mewah yang sebelumnya dilakukan oleh masyarakat lokal. Hal ini mencerminkan perubahan yang lebih besar dalam budaya dan tradisi sosial masyarakat yang mengikuti ajaran Islam.

Makam-makam ini juga menjadi simbol dari penyebaran Islam itu sendiri. Makam-makam ulama dan penguasa yang memiliki pengaruh besar dalam penyebaran Islam menjadi pusat ziarah bagi umat Islam yang ingin menghormati jasa mereka. Melalui proses Islamisasi, makam menjadi salah satu cara untuk menyebarkan ajaran agama Islam dan menunjukkan penghormatan terhadap mereka yang telah berperan penting dalam penyebaran Islam di Nusantara.

4. Artefak Dan Barang Temuan Akulturasi Budaya

Artefak dan barang temuan yang ditemukan di berbagai situs sejarah memberikan bukti fisik mengenai akulturasi budaya yang terjadi selama proses Islamisasi di Nusantara. Salah satu contoh adalah manuskrip Al-Qur'an dan kitab fiqh yang ditemukan di berbagai masjid

dan madrasah. Barang-barang ini menunjukkan bagaimana pengetahuan agama Islam diperkenalkan kepada masyarakat Nusantara, dan bagaimana mereka mulai mempelajari Al-Qur'an dan hukum Islam sejak awal penyebaran agama ini.



Gambar 4. Miniatur dari manuskrip Mushaf Al-Qur'an kuno di Aceh. Visual ini menggambarkan suasana Mushaf dengan Surah Al-Mudatsir dan An-Nasr, mencerminkan tradisi literasi dan fungsi sosial pusat keilmuan Islam Nusantara. (Sumber: Jurnal Ar-Raniry melalui Wikimedia Commons, CC BY-SA 4.0).

Selain manuskrip Al-Qur'an, artefak kaligrafi Islam yang ditemukan di berbagai tempat juga menunjukkan pengaruh seni Islam yang berkembang di Nusantara. Seni kaligrafi yang menghiasi masjid dan makam menunjukkan bagaimana seni Islam beradaptasi dengan seni lokal. Ornamen tradisional yang digunakan dalam kaligrafi Islam menciptakan identitas budaya Islam yang khas di Nusantara, yang memadukan seni Islam dengan seni tradisional Nusantara.

Proses akulturasi budaya ini memperlihatkan bahwa Islam di Nusantara tidak hanya diterima dalam bentuk ajaran agama, tetapi juga dalam bentuk seni dan budaya lokal. Dengan menggunakan kaligrafi Islam yang dihiasi ornamen lokal, Islamisasi menjadi lebih dekat dengan masyarakat setempat. Oleh karena itu, artefak dan barang temuan ini menjadi bukti fisik yang menggambarkan bagaimana Islam dan budaya lokal dapat hidup berdampingan dalam harmoni.

5. Akulturasi Dan Integrasi Budaya

Proses akulturasi dan integrasi budaya selama Islamisasi di Nusantara sangat jelas terlihat dalam banyak aspek kehidupan masyarakat. Islam tidak hanya diterima sebagai agama baru, tetapi juga diintegrasikan dalam tradisi sosial dan budaya masyarakat Nusantara. Misalnya, dalam upacara adat, seperti pernikahan dan khitanan, unsur-unsur Islam mulai dipadukan dengan tradisi lokal, menciptakan perpaduan budaya yang khas di Nusantara.



Gambar 5. Miniatur lukisan pernikahan Kerajaan Samudra Pasai di Aceh, Nusantara. Visual ini menggambarkan suasana upacara pernikahan sultan dengan pedagang Islam Gujarat, mencerminkan perpaduan budaya Islam dalam tradisi pernikahan Nusantara yang integrasi ajaran Islam dan kebudayaan lokal. (Sumber: Bibliothèque nationale de France melalui Wikimedia Commons, Public Domain).

Proses akulturasi budaya ini memperlihatkan bagaimana Islam tidak hanya diterima sebagai agama, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Nusantara. Dengan mengintegrasikan ajaran Islam dalam ritual adat, masyarakat Nusantara dapat lebih mudah menerima ajaran Islam, yang kemudian bertransformasi menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Proses ini juga menciptakan identitas budaya baru yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan tradisi sosial yang telah ada sebelumnya.

Proses akulturasi ini menunjukkan bahwa Islamisasi di Nusantara lebih dari sekedar perubahan agama, tetapi juga transformasi budaya yang melibatkan seni, arsitektur, dan tradisi sosial. Proses ini menghasilkan perpaduan budaya yang memperkaya kebudayaan lokal, sekaligus menguatkan identitas budaya Islam di wilayah ini. Oleh karena itu, akulturasi budaya memainkan peran penting dalam proses Islamisasi di Nusantara.

Kesimpulan

Proses Islamisasi di Nusantara adalah sebuah transformasi kompleks yang tidak hanya melibatkan perubahan agama, tetapi juga perubahan sosial, budaya, dan intelektual yang mendalam. Berdasarkan bukti arkeologis yang ditemukan melalui berbagai artefak, prasasti, masjid, makam, dan bentuk budaya material lainnya, dapat disimpulkan bahwa Islamisasi di Nusantara terjadi melalui proses akulturasi antara budaya Islam dan budaya lokal. Bukti-bukti tersebut mengungkapkan bahwa Islam diterima dan disebarkan melalui berbagai saluran, termasuk perdagangan, dakwah para ulama, serta kebijakan politik dari penguasa yang mendeklarasikan Islam sebagai agama resmi kerajaan.

Pentingnya peran budaya material dalam memahami Islamisasi ini terlihat dari temuan-temuan seperti masjid yang menggabungkan elemen arsitektur lokal dan Islam, prasasti yang menandai penerimaan Islam oleh kerajaan, serta makam yang menunjukkan perubahan pola pemakaman sesuai ajaran Islam. Proses akulturasi ini tercermin dalam pengembangan seni Islam, pendidikan, dan bahkan dalam tradisi sosial seperti pernikahan dan khitanan, di mana unsur Islam mulai dipadukan dengan tradisi lokal.

Akibatnya, Islamisasi kepulauan Indonesia melampaui sekadar perubahan agama. Itu merupakan transformasi mendalam, membentuk kembali kerangka sosial, budaya, dan intelektual masyarakat Nusantara. Temuan arkeologis memperkaya pemahaman kita tentang penyebaran, penerimaan, dan integrasi Islam ke dalam struktur sosial dan budaya Nusantara. Akulturasi budaya ini berperan penting dalam membentuk identitas budaya Islam yang khas di wilayah tersebut, sehingga menekankan bahwa proses Islamisasi juga mencakup metamorfosis budaya yang signifikan.

Referensi

- Ambary, Hasan Muarif. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos, 1998.
- Tjandrasasmita, Uka. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan, 2017.
- Islam Nusantara Sebuah Hasil Akulturasi Islam dan Budaya Lokal. *Tarbiyatuna* 7, no. 1 (2023).
- Islam Nusantara: Advokasi Budaya dalam Upaya Keselarasan antara Keislaman dan Kebudayaan di Indonesia. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* 4, no. 2 (2022).
- Metode Dakwah: Syiar Islam Ala Masyarakat Nusantara Abad 9–15 M. *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 5, no. 2 (2020).
- Kontribusi Koin Umayyah Temuan Situs Bongal terhadap Historiografi Islam di Sumatera Utara. *Yupa: Historical Studies Journal* 6, no. 2 (2022).
- Potensi Situs Masjid Makam Mantingan dan Makam Auliya Daeng sebagai Sumber Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia. *Jurnal Kajian Keislaman* 11, no. 1 (2023).
- Ricklefs, M. C. *A History of Modern Indonesia since c. 1200*. 4th ed. Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2008.
- Reid, Anthony. *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450–1680*, Vol. 1–2. New Haven: Yale University Press, 1988–1993.
- Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Societies*. 3rd ed. Cambridge: Cambridge University Press, 2014.
- Laffan, Michael. *The Makings of Indonesian Islam: Orientalism and the Narration of a Sufi Past*. Princeton: Princeton University Press, 2011.
- Gallop, Annabel Teh. “The Art of the Qur’an in Southeast Asia.” *Indonesia and the Malay World* 42, no. 122 (2014): 7–32.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Islam in Malay History and Culture* (atau *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*). Kuala Lumpur: UKM, 1972.